

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) menurut Karlina (2017) merupakan sebuah indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan harga jasa yang oleh masyarakat dikonsumsi secara umum pada periode waktu yang telah ditetapkan. Indeks Harga Konsumen merupakan sebuah indikator ekonomi yang sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat untuk mewakili perubahan tingkat harga pada rata-rata eceran yang ada pada tingkat konsumen pada sebuah jenis barang dan jasa tertentu (Sumantri dan Latifah, 2019).

Indeks Harga Konsumen akan memberikan informasi mengenai tingkat inflasi yang ada di Indonesia, yang mana Badan Pusat Statistik akan mengolah dan mengumumkannya secara berkala ke publik setiap bulannya. Badan Pusat Statistik, sesuai yang tercantum dalam penjelasan Sistem Rujukan Statistik (SIRUSA) (2022), mendefinisikan IHK sebagai suatu indeks yang menghitung jumlah rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, yang berasal dari kumpulan barang serta jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dengan periode waktu tertentu. Barang dan jasa tersebut secara rinci dibedakan dan dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok, antara lain, bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau, minuman, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan olahraga, serta transportasi dan telekomunikasi.

Adapun persamaan yang digunakan oleh BPS (2022) untuk menghitung Indeks Harga Konsumen ialah sebagai berikut,

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

Keterangan :

- $IHK_n$  = Indeks periode ke –  $n$
- $P_{ni}$  = Harga jenis barang  $i$ , periode ke –  $n$
- $P_{(n-1)i}$  = Harga jenis barang  $i$ , periode –  $(n - 1)$
- $P_{(n-1)i} Q_{0i}$  = Nilai konsumsi jenis barang  $i$ , periode ke –  $(n - 1)$

$P_{oi}Q_{oi}$  = Nilai konsumsi pada jenis barang i, pada tahun dasar  
 $k$  = Jumlah total jenis paket komoditas

Badan Pusat Statistik menyebutkan, ada beberapa kegunaan dari Indeks Harga Konsumen, antara lain untuk melihat besaran perubahan harga barang dan jasa yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, perubahan nilai IHK, dapat membantu masyarakat dalam menghitung besaran perubahan biaya hidup di suatu tempat. Angka indeks hasil olahan BPS kemudian dirilis ke masyarakat dan mempunyai interpretasi masing-masing sesuai dengan besaran indeks. Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah sebagai berikut,

**Tabel 2. 1**  
**Interpretasi IHK**

Besaran Nilai IHK	Interpretasi
IHK < 100	Tingkat harga pada tahun tertentu lebih kecil daripada tahun dasar
IHK = 100	Tingkat harga pada tahun tertentu sama dengan tahun dasar
IHK > 100	Tingkat harga pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun dasar

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

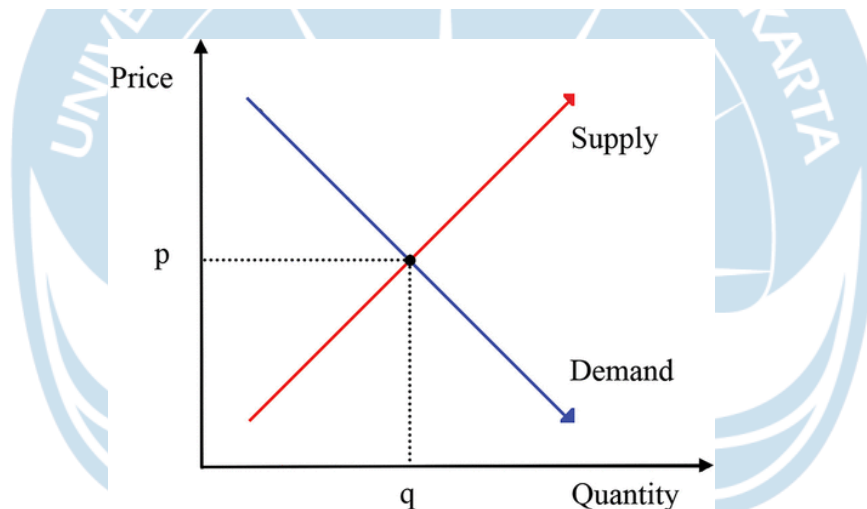
### 2.1.2. Harga Gabah Kering Giling

Harga merupakan sebuah kesepakatan nilai yang digunakan untuk persyaratan pertukaran dalam sebuah transaksi jual beli. Menurut Satria (2017), harga dapat diartikan dengan sesuatu yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk memperoleh sebuah komoditas dalam proses transaksi. Dalam proses pembentukan harga pangan, pembentukan harga cenderung dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*). Hal ini dikarenakan sisi permintaan cenderung stabil sesuai dengan perkembangan, tidak ada perubahan yang sangat signifikan. Harga komoditas pangan cenderung mempunyai karakteristik yang bersifat inelastis terhadap perubahan harga-harga. Hal inilah yang menyebabkan harga komoditas cenderung mempunyai tingkat fluktuasi yang sangat tinggi.

Menurut Setiawan (2015), harga pangan yang sangat fluktuatif dikarenakan komoditas pangan memiliki beberapa sifat, antara lain:

1. Keadaan biologi yang ada di lingkungan pertanian, seperti cuaca, penyakit serta hama.
2. Terdapat *time lags* antara proses keputusan penggunaan input hingga penjualan output.
3. Kondisi pasar, secara khusus struktur pasar.
4. Adanya pengaruh institusi, seperti BULOG

Pembentukan harga, menurut Firdaus (2009), berdasar pada teori keseimbangan pasar, terjadi dari keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Definisi *demand* ialah sebagai suatu keinginan oleh konsumen untuk membeli suatu komoditas pada tingkat harga dalam suatu periode waktu. Sedangkan *supply* diartikan sebagai penawaran oleh produsen untuk suatu komoditas dalam periode waktu tertentu. Hukum permintaan dan penawaran dengan asumsi mengabaikan faktor-faktor lain atau biasa disebut dengan *Ceteris Paribus*, secara umum menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga, mengakibatkan jumlah permintaan pada sebuah komoditas akan semakin menurun.



**Gambar 2. 1 Kurva Pembentukan Harga**  
(Sumber: Jhun, 2018)

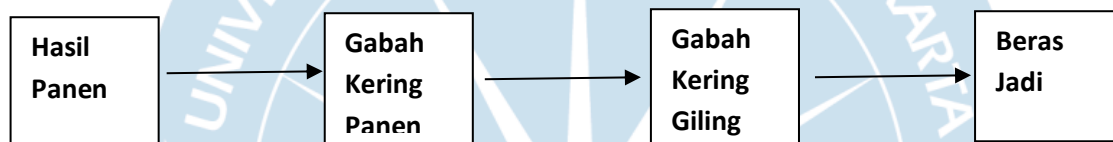
Titik Keseimbangan kurva diatas ialah terletak pada titik potong. Pada titik keseimbangan tersebut, tingkat harga P akan dipertemukan dalam penawaran dan permintaan yang sama yaitu pada Q. Dapat dilihat dalam gambar, bahwa apabila garis *Supply* semakin naik, maka garis perpotongan permintaan akan semakin menurun.

Pada penentuan harga hasil pertanian, ada dua tahap pembentukan harga dalam proses produksi padi di Indonesia. Badan Pusat Statistik, dalam Sistem Rujukan Statistik (SIRUSA) (2022) menjelaskan, penentuan harga pertama ialah penentuan harga pada tingkat petani. Penentuan pada tingkat ini ditentukan secara langsung oleh para tengkulak dan petani yang akan menjual hasil panen padi mereka. Harga yang tercatat oleh BPS ialah harga yang

terbentuk pada saat proses transaksi antara pengepul dan petani terjadi. Harga pada tahap ini ialah harga apa adanya, tanpa melihat kualitas jenis padi serta sebelum adanya ongkos pengangkutan ke tempat penggilingan terdekat. Tahap kedua ialah penentuan harga pada tingkat penggilingan. Pada tahap pembentukan harga ini, harga yang tercatat adalah harga petani ditambah dengan biaya ke penggilingan terdekat.

### 2.1.3. Produksi Gabah Kering Giling

Produksi Gabah Kering Giling merupakan hasil yang dipanen oleh petani dalam suatu periode waktu. Dalam penelitian ini, Produksi Gabah Kering Giling yang digunakan sebagai acuan ialah hasil Gabah Kering Giling, atau biasa disebut dengan GKG. Badan Pusat Statistik (2014), mendefinisikan Gabah Kering Giling sebagai hasil olahan gabah petani yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan kadar hampa serta kotoran sebesar 3,0 persen.



**Gambar 2. 2 Alur Konversi Beras**  
(Sumber: BPS, 2022)

Gabah Kering Giling merupakan tahapan kedua sebelum nanti diolah menjadi beras pada umumnya. Gabah Kering Panen (GKP) yang merupakan hasil panen langsung dari petani, akan melalui proses pengeringan terlebih dahulu, sebelum menjadi Gabah Kering Giling. Dalam proses pengeringan ini, kadar air akan semakin berkurang atau menyusut. Hal ini mengakibatkan adanya penyusutan pada volume massa gabah, yang nantinya berpengaruh pada volume berat hasil pengeringan yang akan dijual ke konsumen (SIRUSA, 2022).

### 2.1.4 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani, menurut Aulia (2021), merupakan sebuah indikator kesejahteraan petani di Indonesia yang sudah mulai dikembangkan sejak tahun 1980-an. Tingkat kesejahteraan petani ini dapat dilihat dari kemampuan daya beli petani dari pendapatan yang diterima petani dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Semakin tinggi rasio pendapatan yang diterima oleh petani, maka tingkat kesejahteraan petani juga semakin tinggi pula.

Menurut Nirmala (2016), tidak ada penanda yang dapat menggambarkan secara praktis kesejahteraan petani di Indonesia saat ini. Maka dari itu, indeks Nilai Tukar Petani dapat

dijadikan acuan satu-satunya untuk melihat apakah petani di wilayah-wilayah di Indonesia telah mencapai titik sejahtera atau belum. Apabila indeks NTP semakin tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani relatif meningkat.

Penghitungan Nilai Tukar Petani di Indonesia saat ini dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Model yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (2022) ialah sebagai berikut,

$$\text{Nilai Tukar Petani} = \frac{\text{Indeks Diterima Petani } (I_t)}{\text{Indeks Dibayar Petani } (I_b)} \times 100\%$$

Dalam model perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa NTP merupakan hasil dari perbandingan antara indeks yang diterima oleh petani dengan indeks yang dibayar oleh petani. Indeks yang diterima oleh petani merupakan fluktuasi dari hasil yang dihasilkan oleh petani. Indeks inilah yang digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani. Indeks yang dibayar petani merupakan fluktuasi dari apa yang dikonsumsi oleh petani. Dalam indeks ini dapat dilihat, seberapa besar kebutuhan yang diperlukan petani dalam proses produksi petani.

Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan, bahwa NTP dapat digunakan untuk melihat dan mengukur, bagaimana kemampuan tukar produk yang dijual oleh petani dengan produk yang dibeli oleh petani dalam rangka produksi dan mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Adapun interpretasi angka indeks NTP antara lain sebagai berikut,

1. NTP = 100, petani mengalami impas. Jumlah produk yang dijual dengan produk yang digunakan petani dalam rumah tangga dan produksi adalah sama.
2. NTP < 100, petani mengalami defisit. Jumlah produk yang dijual oleh petani lebih kecil dari produk yang digunakan oleh petani dalam proses produksi dan rumah tangga petani.
3. NTP > 100, petani mengalami surplus. Jumlah produksi petani yang dijual lebih banyak daripada produk yang digunakan petani dalam proses produksi dan kebutuhan rumah tangga petani.

## **2.2. Hubungan Keterkaitan**

### **2.2.1 Hubungan Keterkaitan Harga Gabah Kering Giling dengan Nilai Tukar Petani**

Harga Gabah Kering Giling dalam hal ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Menurut Aulia *et al.* (2021), peningkatan Harga Gabah Kering Giling pertanian membuat tingkat penerimaan petani menjadi menurun. Adanya penurunan ini

diakibatkan adanya perilaku konsumen yang akan cenderung membatasi konsumsi mereka ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Porsi konsumsi yang menurun mengakibatkan turunnya angka pendapatan yang diterima oleh para petani.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Riyadh (2015), ada poin lain yang ditemukan dalam melihat keterkaitan harga dengan indeks yang diterima oleh petani. Dalam penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kenaikan harga yang disertai adanya jaminan stabilitas harga faktor produksi, justru akan meningkatkan indeks yang diterima oleh petani. Maka dari itu, perlu adanya kestabilan harga faktor produksi yang menjadi modal utama pertanian, supaya petani tetap terjaga dengan baik dalam kondisi harga produk pertanian yang fluktuatif.

### **2.2.2 Hubungan Keterkaitan Produksi Gabah Kering Giling dengan Nilai Tukar Petani**

Produksi Gabah Kering Giling menjadi salah satu indikator bagaimana produktivitas pertanian telah tercapai. Produksi Gabah Kering Giling yang dilihat ialah hasil Gabah Kering Giling, atau disingkat dengan GKG. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tenriawaru *et al.* (2021), variabel Produksi Gabah Kering Giling mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa peningkatan volume produksi padi membawa dampak positif kepada peningkatan kesejahteraan para petani. Dengan adanya peningkatan jumlah volume Produksi Gabah Kering Giling, maka ada peningkatan pemasukan bagi petani.

### **2.2.3 Hubungan Keterkaitan IHK dengan Nilai Tukar Petani**

Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator untuk melihat bagaimana naik turunnya harga barang dan jasa pada tingkat konsumen (Sumantri dan Latifah, 2019). Dari indikator ini, dapat dilihat, apakah perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami deflasi atau inflasi. Harga barang dan jasa dapat mengalami kenaikan dalam kondisi inflasi, Sebaliknya, dalam kondisi deflasi, harga barang dan jasa justru akan berada pada level yang sangat bawah. Fluktuasi tingkat Indeks Harga Konsumen atau IHK mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing.

Menurut Aulia *et al.* (2021), apabila harga faktor-faktor penunjang yang digunakan dalam proses produksi menjadi sangat mahal, maka uang yang harus dikeluarkan oleh petani menjadi lebih banyak. Hal ini akan berakibat meningkatnya harga indeks yang harus dibayar oleh para petani. Ketika harga indeks yang harus dibayar meningkat, maka petani akan menaikkan harga jual Gabah Kering Giling mereka. Dalam kondisi inflasi, dengan meningkatnya harga barang, konsumen cenderung menurunkan intensitas pengeluaran mereka.

Hal ini berdampak pada menurunnya penerimaan petani, sehingga indeks yang diterima petani menjadi sangat rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2021), ditemukan fakta nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) mempunyai pengaruh yang positif terhadap NTP. Dari hasil regresi terlihat bahwa variabel IHK berpengaruh pada NTP secara positif dan signifikan.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Nilai Tukar Petani telah dilakukan beberapa kali oleh beberapa orang. Penelitian yang pernah membahas mengenai Nilai Tukar Petani ialah penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Rimbodo dan Wibowo dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia”. Pada penelitian ini, Metode yang digunakan ialah dengan menggunakan metode *Error Correction Model* atau biasa disebut dengan metode ECM. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2018, di Indonesia, variabel Indeks Harga Konsumen dan Harga Gabah Kering Giling tidak berpengaruh kepada variabel Nilai Tukar Petani di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas t-statistik yang berada di poin 0.5552 dan 0.3426, dimana keduanya lebih besar daripada 0,05 atau lebih besar daripada *alpha*. Melihat hal ini, dapat dikategorikan bahwa dalam jangka panjang, perubahan IHK dan Harga Gabah Kering Giling akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani.

Pada kesempatan yang lain, penelitian dilakukan oleh Fajri *et al.* (2019), mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Sragen”. Penelitian ini mengindikasikan bahwa Produksi Gabah Kering Giling mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai NTP. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa peningkatan Produksi Gabah Kering Giling petani di kabupaten Sragen, mampu memberikan peningkatan kepada kesejahteraan petani di Kabupaten Sragen.

Pada penelitian lain, Arsyad dan Budyandra (2018) mengkaji mengenai “Determinan Kesejahteraan Petani Tanaman Pangan di Provinsi Aceh Tahun 2012-2017.” Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa variabel jumlah produksi dalam Gabah Kering Panen memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap jumlah NTP. Akan tetapi, untuk variabel ongkos kirim tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa ongkos kirim tidak mempunyai pengaruh terhadap jangka panjang maupun jangka pendek, karena hasil dari ongkos kirim, secara langsung tidak dirasakan oleh para petani. Banyak para petani di daerah yang tidak

mempunyai angkutan sendiri untuk mendukung pengangkutan hasil panen ke lokasi penggilingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tenriawaru *et al.* (2021), yaitu Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat kenaikan ataupun penurunan angka NTPP di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa jumlah Produksi Gabah Kering Giling, memberikan pengaruh positif pada peningkatan NTPP di Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan Produksi Gabah Kering Giling memberikan pengaruh langsung yang signifikan kepada penerimaan petani di Provinsi tersebut.

